

EFEKTIVITAS *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD) TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI MTS NEGERI 1 PONTIANAK

Putri Sri Rezeki¹

Universitas Muhammadiyah Pontianak¹

Email: putrirzk2222@gmail.com¹

Abstrak. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa peralihan tersebut merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah, seperti masalah akademik dan masalah kurang percaya diri. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wibawani (2016) didapatkan hasil sebesar 8,90% remaja awal mengalami ketidakpercayaan diri lebih tinggi dibanding remaja tengah maupun remaja akhir. Hal ini juga dirasakan oleh remaja pada MTs N 1 Pontianak yang merasa tidak percaya diri dalam hal akademik serta tidak percaya diri terhadap fisiknya. Tujuan dari penelitian ini ialah: 1) Untuk mengetahui sebelum diberikan *Focus Group Discussion* (FGD) pada remaja dengan kepercayaan diri yang rendah, 2) Untuk mengetahui sesudah diberikan *Focus Group Discussion* (FGD) terjadi peningkatan kepercayaan diri pada remaja, 3) Untuk mengetahui efektivitas *Focus Group Discussion* (FGD) dalam peningkatan kepercayaan diri pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan one group pretest-posttest design dan di analisis menggunakan teknik uji Wilcoxon signed test. Hasil yang didapat ialah melalui uji Wilcoxon signed test dengan nilai $Z = -2,670$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang artinya bahwa FGD efektif dalam meningkatkan keterampilan kepercayaan diri pada remaja di MTs N 1 Pontianak.

Kata kunci: *Focus Group Discussion* (FGD), Kepercayaan diri, Remaja

Abstract. Adolescence is a period of transition or transition from childhood to adulthood. The transition period is an unpleasant situation and often causes problems, such as academic problems and lack of confidence. Based on a survey conducted by Wibawani (2016), it was found that 8.90% of early adolescents experienced higher self-confidence than middle and late adolescents. This is also felt by teenagers at MTs N 1 Pontianak who feel insecure in academic matters and are not confident about their physical. The purposes of this study were: 1) To find out before being given *Focus Group Discussion* (FGD) on adolescents with low self-confidence, 2) To find out after being given *Focus Group Discussion* (FGD) there was an increase in self-confidence in adolescents, 3) To determine the effectiveness *Focus Group Discussion* (FGD) in increasing self-confidence in adolescents. This study used a quasi-experimental method with one group pretest-posttest design and analyzed using the Wilcoxon signed test technique. The results obtained are through the Wilcoxon signed test with a value of $Z = -2,670$ with a significance level of 0.008 ($p < 0.05$), which means that FGD is effective in improving self-confidence skills in adolescents at MTs N 1 Pontianak.

Keywords: *Focus Group Discussion* (FGD), Self-confidence, Youth

Pendahuluan

Remaja merupakan bagian dari generasi muda yang menjadi peletak dasar bagi perubahan besar sebuah negara. Ujung tombak sebuah negara ditentukan oleh remaja (generasi muda). Usia remaja terbagi dalam tiga fase, yaitu fase remaja awal yakni usia 13 tahun sampai 15 tahun, fase remaja tengah ialah usia 16 tahun sampai 18 tahun, dan fase remaja akhir pada usia 19 tahun sampai 21 tahun (Monks dkk, 2006). Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa transisinya itulah yang sering menjadi sebab remaja mengalami kesulitan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya, karena di satu sisi remaja sudah merasa bukan anak-anak lagi sehingga sudah tidak mau di didik oleh orang tua maupun dewasa lain, akan tetapi di sisi lain remaja belum menjadi orang dewasa yang memiliki kematangan emosi dan kestabilan diri untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup, mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan teman sebaya, masalah dengan lingkungannya hingga permasalahan dengan dirinya sendiri.

Permasalahan yang muncul dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan maupun lingkungan sosial. Febriana (2018) mengatakan bahwa dalam kegiatan pemecahan masalah seseorang harus memiliki keyakinan diri, keyakinan diri sangat berkaitan erat dengan kepercayaan diri. Sedangkan menurut Slavin (2010) anak-anak di sekolah yang tidak percaya diri tampak dari sikap mereka yang pasif, tidak berani tampil di depan umum, tidak yakin dengan hasil pekerjaannya sendiri dan enggan melakukan sesuatu yang baru atau kurang berani.

Hasil penelitian Freda (2006) tentang masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam berbagai aspek kehidupan didapatkan data bahwa masalah yang sering muncul pada remaja adalah masalah kurang percaya diri sebesar 26,88%. Percaya diri adalah suatu sikap yang memungkinkan individu mempunyai pandangan realistis dan positif tentang diri dan situasi mereka. Orang yang percaya diri yakin akan kemampuannya dan dapat mengendalikan kehidupannya serta mempunyai harapan yang realistis. Rasa percaya diri diperlukan untuk membentuk jiwa yang sehat dan perilaku yang positif,

sehingga remaja dapat menghadapi segala tantangan dalam hidupnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wibawani (2016) didapatkan hasil sebesar 8,90% remaja awal yang seusia SMP mengalami ketidakpercayaan diri dan ketidakyakin pada diri sendiri lebih tinggi dibanding yang terjadi pada remaja tengah seusia SMA/SMK mengalami ketidakpercayaan diri dan ketidakyakinan pada diri sendiri sebesar 6,67% serta yang terjadi pada remaja akhir sebesar 4,45%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakpercayaan diri banyak terjadi pada remaja awal yakni pada usia 12 tahun hingga 15 tahun.

Hal ini juga sesuai dengan hasil dilapangan melalui wawancara yang dilakukan pada hari senin 21 Febuari 2022 kepada 12 siswa kelas 8 di MTS Negeri 1 Pontianak. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat bahwa 10 siswa di MTS Negeri 1 sering mengalami rasa tidak percaya diri khususnya dalam hal akademik. Siswa-siswa tersebut mengatakan bahwa setiap ulangan, mau itu ulangan harian ataupun ulangan kenaikan kelas mereka sering mendapatkan nilai yang rendah berbeda dengan teman-teman yang lain yang selalu

mendapatkan nilai yang tinggi, **meskipun sudah menyiapkan sebelumnya.** Karena hal inilah membuat siswa-siswa tersebut setiap melakukan ulangan tidak yakin dengan kemampuan yang mereka punya, siswa akan merasa pesimis dengan hasil ulangan yang didapatkan dan ini akan berpengaruh pada akademik siswa karena dengan sikap yang pesimis tersebut membuat siswa tidak mengetahui kekurangan yang dimiliki dari siswa tersebut.

Selain masalah akademik, siswa juga mengaku suka merasa tidak percaya diri terhadap fisik yang mereka miliki, mereka seperti merasa tidak secantik teman-temannya, merasa pendek bahkan merasa kurus. Ketika mereka merasa kurang percaya diri, mereka lebih memendam perasaan tidak percaya diri tersebut karena tidak ingin dipandang rendah oleh orang lain dan tidak ingin dijauhkan oleh teman-temannya. Hal ini akan berpengaruh pada diri siswa tersebut karena lebih memendam rasa tidak percaya diri dan tidak bisa mengenal dirinya sendiri. Berdasarkan hasil dilapangan dapat dikatakan bahwa hal ini sejalan dengan pendapat dari Slavin (2010) yang mengatakan bahwa anak-anak yang merasa tidak percaya diri akan

menampakkan sikap mereka seperti tidak berani tampil di depan umum dan tidak yakin dengan hasil pekerjaan mereka sendiri.

Remaja yang mengalami masalah dan kesulitan dalam memecahkan masalahnya biasanya mengambil strategi yang tidak efektif. Hal ini sesuai dengan data lapangan yang didapat, bahwa siswa-siswi tersebut mengambil strategi yang salah dalam menghadapi masalahnya yaitu dengan memendam masalah tersebut tanpa mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Berdasarkan fakta di lapangan yang sudah diuraikan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa beberapa dari murid di MTS Negeri 1 Pontianak belum mampu menyelesaikan masalahnya yakni mengenai kepercayaan diri pada dirinya sendiri.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa remaja berada pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang hampir sebagian besar remaja tidak dapat dengan mudah memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, hal ini berdasarkan fakta dilapangan yang sudah diuraikan yaitu pada permasalahan mengenai rasa tidak percaya diri pada siswa di MTS Negeri 1. Salah satu solusi yang bisa diterapkan ialah dengan menggunakan FGD (*Focus*

Group Discussion), sebagai salah satu alternatif untuk membantu remaja menyelesaikan masalah mengenai kepercayaan diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Azhar (2019). Hasil yang didapat pada penelitian ini ialah bahwa pada hasil akhir didapatkan 71,57% layanan informasi dengan teknik FGD dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VIII. Menurut Gerritsen (2011) *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan suatu diskusi terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam dari suatu kelompok masyarakat tentang suatu topik. Ketika seorang individu berada dalam diskusi kelompok, maka individu tersebut dapat mengungkapkan sikapnya, perilakunya dan sudut pandangnya serta dapat dipengaruhi dan mempengaruhi keberadaan individu lainnya. Adanya *focus group discussion* dapat membantu seorang individu dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah yaitu dengan bertukar pikiran kepada individu lain didalam kelompok tersebut, selain bertukar pikiran individu juga dapat berbagi pengalaman sesama individu didalam kelompok.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan

skala berupa pernyataan yang dapat menggambarkan keadaan responden yang sebenarnya. Skala yang digunakan berupa skala *likert*.

1. Skala kepercayaan diri

Skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Ghufroon & Rinawita (2012). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri dengan total aitem pada skala ini yaitu sebanyak 50 pernyataan.

2. Validitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas, adapun validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment* (Azwar, 2012). Tujuannya adalah untuk melihat suatu alat ukur sangat penting diketahui reliabilitasnya serta mengetahui kualitas suatu alat ukur dan sejauhmana suatu alat ukur dapat memberikan hasil pengukuran yang sama, jika dilakukan dua atau lebih pengukuran terhadap gejala yang sama (Wagiran, 2015).

Validitas isi dapat dilakukan dengan melihat apakah aitem- aitem

dalam tes yang telah ditulis sesuai dengan *blue print*, artinya apakah aitem-aitem tersebut sesuai dengan batasan domain ukur yang telah ditetapkan dan sesuai ukuran dengan indikator perilaku yang diungkap.

3. Reliabilitas

Menurut Wagiran (2015) reliabilitas merujuk kepada sejauh mana suatu alat ukur secara ajeg (konsisten) mengukur apa yang seharusnya diukur. Maksud dari uji reliabilitas instrumen untuk mengetahui derajat ketetapan suatu alat ukur. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows versi 25.0. Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrument yang digunakan, maka peneliti menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* (α) yang dihitung dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 25.0. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach alpha* lebih besar dari batasan yang telah ditentukan yakni 0,7.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis uji *Wilcoxon Match Pairs Test* merupakan analisis pengujian efektivitas, pada penelitian ini dilakukan uji statistik *non-parametrik* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan (Triwiyanti dkk, 2019).

Hasil

1. Pretest

Tes awal (*pretest*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal partisipan sebelum diberikannya FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil *pretest* diukur berdasarkan lima aspek kepercayaan diri yang terdiri dari aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Hasil *pretest* partisipan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.8 Hasil Pretest

No	Nama Subjek	Pretest				
		A1	A2	A3	A4	A5
1	KA	22	22	31	32	23
2	ZAR	22	20	30	38	20
3	SAR	29	22	33	36	26
4	BD A	25	22	25	28	23
5	FAP	28	30	38	32	22
6	AQ	27	22	24	34	18
7	RSY	24	22	28	27	21

8	DA	24	17	26	30	22
9	RDP	25	28	33	28	22
Total		226	205	268	285	197
Keterangan		f tetinggi		f terendah		
Rata-rata		285		197		
		31,6		21,8		

Keterangan: A1 (Aspek Keyakinan), A2 (Aspek Optimis), A3 (Aspek Obyektif), A4 (Aspek Bertanggung Jawab), A5 (Rasional dan Realistis).

Berdasarkan hasil *pretest* diatas, terlihat bahwa pada A4 atau pada aspek bertanggung jawab memiliki total skor dari seluruh partisipan berjumlah lebih tinggi dari aspek yang lain yakni dengan skor 285. Sedangkan total skor terendah terdapat pada A5 atau aspek rasional dan realistis dengan jumlah skor sebesar 197.

2. Intervensi

Intervensi yang diberikan berupa FGD (*Focus Group Discussion*) yang terdiri dari empat kali pertemuan yang diberikan selama empat hari dalam satu minggu yaitu pada tanggal 13 Juni 2022 sampai 16 juni 2022. Setiap pertemuan berdurasi antara 60 – 90 menit. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian terdiri dari fasilitator, *co-fasilitator* dan *observer*. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang kelompok eksperimen, tetapi terdapat 1 orang yang tidak mengikuti

serangkaian kegiatan dengan penuh sehingga dianggap gugur, dikarenakan partisipan tidak bisa dihubungi. Jumlah keseluruhan partisipan partisipan dalam penelitian adalah 9 orang kelompok eksperimen.

Partisipan yang diberikan intervensi berupa FGD (*Focus Group Discussion*). Pertemuan pertama diawali dengan pembukaan, *ice breaking*, *self disclosure*, pengantar tentang FGD (*Focus Group Discussion*), *pretest* dan penutup. Pada pertemuan kedua hingga pertemuan keempat melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dan refleksi, serta pada pertemuan keempat terdapat tambahan *post test*. Setiap pertemuan FGD (*Focus Group Discussion*) yang diberikan memiliki tema cerita yang berbeda-beda. Setiap pertemuan dilakukan observasi terhadap partisipan oleh observer. Penilaian dilakukan untuk menunjukkan perubahan subjek dalam setiap pentemuannya, yang bentuknya dijelaskan dalam gambaran setiap pertemuan.

3. *Posttest*

Tes akhir (*posttest*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir partisipan sesudah diberikannya FGD. Hasil *posttest* diukur berdasarkan lima aspek kepercayaan diri yang terdiri dari aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Hasil *posttest* partisipan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Hasil *Posttest*

No	Nama Subjek	Posttest				
		A1	A2	A3	A4	A5
1	KA	27	26	35	42	26
2	ZA R	21	23	29	39	24
3	SA R	29	28	36	38	26
4	BD A	22	20	29	34	27
5	FAP	30	31	37	36	23
6	AQ	30	23	25	35	19
7	RS Y	24	24	29	29	21
8	DA	25	20	25	31	24
9	RD P	27	25	30	32	21
Total		235	220	275	316	211
Keterangan				f tetin ggi	f teren dah	
				316	211	
Rata-rata				35,1	23,4	

Keterangan: A1 (Aspek Keyakinan), A2 (Aspek Optimis), A3 (Aspek Obyektif), A4 (Aspek Bertanggung Jawab), A5 (Rasional dan Realistis).

Berdasarkan hasil *posttest* diatas dapat dilihat bahwa pada aspek bertanggung jawab mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari aspek yang lainnya dan aspek bertanggung jawab memiliki skor yang cukup tinggi yakni dengan skor 316. Sedangkan aspek dengan skor terendah berada di aspek rasional dan realistis yakni dengan skor 211. Hasil perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.4 Hasil Perbandingan
Pre-Post**

Subjek	Pretest					Posttest				
	A1	A2	A3	A4	A5	A1	A2	A3	A4	A5
1	2	2	3	3	2	2	2	3	4	2
	2	2	1	2	3	7	6	5	2	6
2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2
	2	0	0	8	0	1	3	9	9	4
3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2
	9	2	3	6	6	9	8	6	8	6
4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
	5	2	5	8	3	2	0	9	4	7
5	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2
	8	0	8	2	2	0	1	7	6	3
6	2	2	2	3	1	3	2	2	3	1
	7	2	4	4	8	0	3	5	5	9
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	4	2	8	7	1	4	4	9	9	1
8	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2
	4	7	6	0	2	5	0	5	1	4
9	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2
	5	8	3	8	2	7	5	0	2	1
Tot	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2
al	2	0	6	8	9	3	2	7	1	1
	6	5	8	5	7	5	0	5	6	1
					A	A	A	A	A	A
					1	2	3	4	5	
Selisih					9	1	7	3	1	
					5			1	4	
Keterangan					f		f			

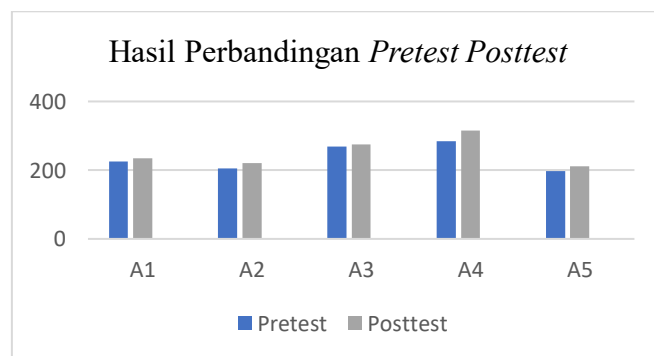
tertin	teren
ggi	dah
31	7

Keterangan: A1 (Aspek Keyakinan), A2 (Aspek Optimis), A3 (Aspek Obyektif), A4 (Aspek Bertanggung Jawab), A5 (Rasional dan Realistis).

Berdasarkan hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa seluruh partisipan pada masing-masing aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil diatas dapat dilihat pula bahwa pada aspek bertanggung jawab memiliki skor selisih yang cukup tinggi dari aspek yang lainnya yakni dengan skor selisih sebesar 31 dan aspek obyektif memiliki skor selisih terendah yakni dengan skor selisih 7.

Berikut ialah grafik perbandingan dari hasil skor *pretest* dan *posttest*:

**Gambar 3. Hasil Perbandingan
Pretest dan Posttest**



Berdasarkan grafik diatas skor *pretest* dan *posttest* diukur berdasarkan aspek

kepercayaan diri yang terdiri dari aspek keyakinan akan kemampuan diri (A1) pada skor *pretest* sebesar 226 meningkat pada skor *posttest* sebesar 235, optimis (A2) pada skor *pretest* sebesar 205 meningkat pada skor *posttest* sebesar 220, obyektif (A3) pada skor *pretest* sebesar 268 meningkat pada skor *posttest* sebesar 275, bertanggung jawab (A4) pada skor *pretest* sebesar 285 meningkat pada skor

posttest sebesar 316, rasional dan realistis (A5) pada skor *pretest* sebesar 197 meningkat pada skor *posttest* sebesar 211. Dapat dilihat pula bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan dari hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest*, namun pada aspek A4 atau pada aspek bertanggung jawab mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari aspek yang lainnya.

Pembahasan

Pretest (tes awal) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan kepercayaan diri pada remaja yang berada pada rentang usia 12-15 tahun sebelum diberikannya FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil *pretest* dilakukan untuk mengukur tinggi rendahnya skor dari 5 aspek yaitu keyakinan, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Setelah *pretest* dilakukan maka didapatkan hasil *pretest* tertinggi dari 5 aspek tersebut yakni pada aspek bertanggung jawab dengan skor 285 dan terendah pada aspek rasional dan realistis dengan skor 197. Menurut Hurlock dan Elizabeth (1980) dalam tugas perkembangan pada remaja awal ialah salah satunya mengenai harapan dalam mencapai perilaku sosial yang

bertanggung jawab. Remaja sudah bisa berkerja sama dan bertingkah laku secara sosial dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan tidak melanggar aturan yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa remaja di MTs Negeri 1 Pontianak sudah memiliki rasa tanggung jawab yang cukup baik. Hal ini terlihat ketika intervensi berlangsung, remaja di MTs Negeri 1 Pontianak sudah dapat bekerja sama dalam menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan misalnya dalam menemukan solusi dengan permasalahan *body image*, namun dalam kemampuan berpikir rasional dan realistis pada remaja di MTs Negeri 1 Pontianak masih dalam tahap berproses dikarenakan pada tahap berpikir rasional akan terlihat dan mulai

berkembang pada masa remaja akhir. Menurut Hurlock dan Elizabeth (1980) masa remaja akhir ialah di usia 16-18 tahun.

Menurut Abu dan Munawar (2007) tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan yang salah, yang boleh dan yang di larang, yang dianjurkan dan yang di cegah, yang baik dan yang buruk, dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif. Hal ini juga disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2012) bahwa, tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat. Sedangkan menurut Hurlock dan Elizabeth (1997) dalam karakteristik remaja yakni salah satunya mengenai masalah remaja pada masa perubahan. Hurlock dan Elizabeth menyampaikan terdapat empat perubahan yang terjadi seperti salah satunya yaitu masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, karena remaja akan melihat diri sendiri dan orang lain sesuai dengan

keinginannya. Mereka beranggapan bahwa apapun yang diinginkannya akan terwujud. Semakin tinggi keinginan maka semakin tinggi emosional yang dihadapi. Pada saat orang lain di sekitar tidak mendukung keinginannya, maka semakin meningkat emosi remaja.

Selain itu hasil skor *pretest* yang cukup tinggi juga terdapat pada aspek yang lain yakni pada aspek keyakinan akan kemampuan diri sebesar 226, optimis dengan skor 205, dan obyektif dengan skor 268. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa remaja di MTs Negeri 1 memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis dan obyektif yang tinggi. Lauster (1992) juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab serta obyektif. Lauster (1992) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan dalam melakukan

sesuatu yang baik. Menurut Ghufroon & Rini (2010) menyatakan optimis adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba lagi bila kembali gagal.

Berdasarkan hasil *posttest* yang didapat pada seluruh aspek yang berada pada variabel kepercayaan diri mengalami peningkatan yaitu pada aspek keyakinan akan kemampuan diri (A1), optimis (A2), obyektif (A3), bertanggung jawab (A4), rasional dan realistis (A5), namun ada salah satu aspek yang memiliki skor lebih tinggi yakni dengan skor 316 yaitu pada aspek bertanggung jawab sedangkan skor terendah terdapat pada aspek rasional dan realistis dengan skor 211. Namun pada aspek yang lain juga mengalami peningkatan pada hasil *posttest* yakni pada aspek keyakinan pada kemampuan diri dengan skor 235, optimis 220, obyektif 275. Berdasarkan dari hasil perbandingan *pretest posttest*, aspek bertanggung jawab

memiliki selisih skor pre-post yang cukup tinggi yakni dengan skor perbandingan 31 sedangkan pada aspek rasional dan realistis memiliki skor perbandingan paling rendah dengan skor 7 dibanding dengan aspek yang lainnya. Uraian diatas menjelaskan bahwa remaja di MTs Negeri 1 Pontianak masih memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi berdasarkan *pretest posttest* dengan skor yaitu 31. Walaupun demikian remaja di MTs Negeri 1 Pontianak memiliki kemampuan obyektif terbilang masih kurang maksimal atau masih ditaraf rendah dengan selisih perbandingan skor 7.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *fgd* terhadap peningkatan kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 1 Pontianak memiliki keefektivan atau *effect size* sebesar 4,69%. Menurut Becker (2000) *effect size* merupakan indikator yang mengukur besarnya efek dari suatu perlakuan. Perhitungan *effect size* ini merupakan perhitungan tingkat keefektivan suatu perlakuan yang menjadi salah satu kriteria acuan untuk menentukan apakah FGD (*Focus Group Discussion*) dapat

meningkatkan keterampilan kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 1 Pontianak.

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepercayaan diri pada remaja sebelum dan sesudah diberikannya intervensi berupa FGD menunjukkan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* yang meningkat. Berdasarkan hasil *pretest* pada aspek bertanggung jawab memiliki skor yang cukup tinggi yakni dengan skor 285 dan skor *posttest* sebesar 316. Sedangkan skor *pretest* terendah terdapat pada aspek rasional dan realistis yakni dengan skor 197 dan skor *posttest* ialah 211.
2. Hasil dari uji *wilcoxon* didapatkan bahwa kepercayaan diri berada pada taraf signifikansi sebesar 0,008, karena skor 0,008 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil kepercayaan diri sebelum dan sesudah diberikan FGD. Hal ini

membuktikan bahwa ada pengaruh FGD terhadap peningkatan kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 1.

3. Efektivitas *focus group discussion* (FGD) terhadap peningkatan keterampilan kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 1 Pontianak ialah sebesar 4,69%.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kembali penelitian dengan menggunakan intervensi yang lain pada kasus yang sama.
2. Subjek penelitian
Bagi subjek penelitian diharapkan dengan adanya FGD (*Focus Group Discussion*) dapat menjadi alternatif dalam membantu ketika menyelesaikan masalah
3. Bagi sekolah
Bagi sekolah diharapkan dengan adanya FGD (*Focus Group Discussion*) dapat menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam membantu siswa ketika menyelesaikan masalah.

Daftar Pustaka

Abu, Munawar. 2007. Psikologi perkembangan. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Angelis, B. (2002). Percaya diri : Sumber Sukses Dan Kemandirian. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Becker, W. M., L. Kleinsmith and J. Hardin. 2000. The World of the Cell. Ed 4. The Benjamin Publishing Company.

Dimiyati dan Mudjiono. (2012). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta

Edi Indrizal. 2014. Diskusi Kelompok Terarah. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 16 (1), 75-82.

Enny Fitriani dan Azhar. 2019. Layanan Informasi Berbasis *Focus Group Discussion* (FGD) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. Jurnal Magister Psikologi UMA, 11 (2).

Fitrah, M dan Luthfiyah. 2017. Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jawa Barat. Tersedia dalam <https://www.google.co.id/books/>

Freda. AB. (2006). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Remaja Dalam Berbagai Aspek Kehidupan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Gerritsen, A. (2011). *Focus Group Discussions-a step-by-step guide*. University of Limpopo & VLIR project South Africa.

Ghufron & Risnawata S. (2012). Teori-Teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Herdiansyah, Haris. 2019. Wawancara, Observasi Dan *Focus Group* Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.

Hurlock, Elizabeth B. 1997, “Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentangkehidupan”, Edisi kelima, Erlangga

Irwanto, M. S. H. 2020. Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada PAUD. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 17–24.

Kasyifatul Mardiyah, dan Denok Setiawati, Penerapan Konseling Kelompok, Cognitive Behaviour Modification (CBM) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dalam Belajar Siswa Kelas X-APH (Akomodasi Perhotelan) Di SMK Gema 45 Surabaya, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 53, No. 9, 2015).

Laurike Moeliono, *Focus Group Discussion*. Jakarta : Penerbit Universitas Atma Jaya, 2018.

Lauster 1992. Tes kepribadian (Terjemahan D.H. Gulo). Jakarta: PT. Gramedia Bumi Aksara

Ling, Jonathan dan Jonathan Catling. (2012). *Psikologi Kognitif*. Erlangga: Jakarta

J.Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Monks, dkk. 2006. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: UGM Press

Morissan. 2019. Riset Kualitatif. Jakarta: Rawamangun. Tersedia dalam <https://www.google.co.id/books/>

Muhid (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sarwono, S. Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Setianingsih, Eko, Zahrotul Uyun, dan Susatyo Yuwono. (2006). *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1, Juni 2006.

Slavin, Robert E. (2011). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik. PT. Indeks: Jakarta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vandini, Intan. (2015). Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Formatif, Vol. 5, (3).

Wagiran. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Sleman: DEEPUBLISH.

Wibawani, N. A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal. (Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta) Tersedia Dalam <http://eprints.ums.ac.id/48528/>

Yanti. B. S. 2020. Panduan Praktis Pelaksanaan *Focus Group Discussion* Sebagai Metode Riset Kualitatif. Jakarta. Tersedia Dalam <https://www.google.co.id/books/>